

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Skripsi ini berusaha menggali secara kritis kajian-kajian gender dalam hubungan internasional yang memosisikan jenis kelamin sebagai aspek penting dalam studi gender. Suatu kontradiksi keilmuan jika gender dilihat dari nomenklatur tubuh. Ia bukanlah jenis kelamin tetapi lebih kepada karakteristik. Oleh karena itu, skripsi ini begitu menarik dalam melihat gender, salah satu upaya perlawanan terhadap wacana global yang meletakkan *male* dan *female* sebagai karakter khusus seseorang berperilaku adalah *Boygrouop Bangtan Sonyeondan* (BTS). Mereka berusaha melakukan perlawanan terhadap *Toxic Masculinity*. Riset ini merupakan isu kritis terbaru yang akan berkontribusi besar pada kajian hubungan internasional, khususnya kajian gender.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia atau *World Health Organization* (WHO) gender adalah sifat perempuan dan laki-laki seperti norma, peran, hubungan antara kelompok laki-laki dan perempuan, yang dikonstruksi secara sosial. Gender dapat bervariasi antarkelompok masyarakat dan dapat berubah seiring berjalannya waktu (Komnas Ham Republik Indonesia 2020). Berdasarkan pengertian ini, gender dibentuk oleh masyarakat secara sosial dan bukan dari tipe tubuh laki-laki maupun perempuan.

Gender biasanya mengacu pada peran sosial dan budaya dari perempuan dan laki-laki dalam masyarakat tertentu. Konsep gender sendiri mencakup istilah-istilah

seperti identitas gender dan ekspresi gender. Identitas gender adalah cara pandang individu dalam memandang dirinya sebagai perempuan atau laki-laki. Ekspresi gender, di sisi lain, adalah cara mengekspresikan gender seseorang melalui berbagai hal seperti pakaian, gaya rambut, serta sikap. Gender umumnya digambarkan sebagai feminin dan maskulin, seperti laki-laki harus kuat, pemberani, tidak boleh menangis (mengekspresikan perasaan emosional), sedangkan perempuan harus cantik, lemah lembut, emosional, memiliki tubuh yang bagus, dan lain sebagainya (Hasanah dan Ratnaningtyas 2022, 4).

Peran gender tradisional yang ada di sebagian besar kebudayaan menentukan laki-laki harus memancarkan maskulinitas dan perempuan harus mencerminkan feminitas. Kemunculan tingkah laku pria yang berorientasi pada pentingnya penampilan menjadi fenomena yang tidak jarang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah penggunaan berbagai produk perawatan kulit (*skin care*) sebagai cara untuk mengungkapkan ketertarikan terhadap penampilan dan perawatan tubuh meskipun berjenis kelamin laki-laki (Ilhami dan Hendrastomo 2020, 4).

Di setiap lingkungan masyarakat, terdapat persepsi tertentu atas suatu hal yang pada akhirnya melahirkan *stereotype*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *stereotype* adalah gagasan yang didasarkan pada prasangka negatif tentang sifat, watak, dan perilaku sebuah kelompok atau golongan tertentu. *Stereotype* secara umum dibagi menjadi tiga jenis yaitu kultural, rasial-etnis, dan gender (Susetyo 2010, 160). *Stereotype* gender dipandang sebagai kepercayaan populer tentang bagaimana perilaku yang tepat untuk laki-laki dan perempuan yang

disebabkan oleh kondisi sosial dengan menunjukkan bahwa perempuan kurang berkuasa dan mengontrol lebih sedikit sumber daya manusia dibandingkan laki-laki.

Stereotipe dan stigma terkait gender dalam masyarakat Asia Tenggara masih terbilang sangat kuat. Laki-laki dianggap tidak emosional, sedangkan perempuan dianggap emosional, menurut *stereotype* gender. *Stereotipe* gender sebagai pandangan umum atau prasangka tentang atribut, atau karakteristik yang harus dimiliki oleh perempuan dan laki-laki atau peran yang sedang atau harus dilakukan oleh laki-laki dan perempuan (UN Woven 2016, 1). Gender di Asia Tenggara menjadi faktor penentu dalam hal kemandirian, kemampuan bekerja, bahkan kesehatan (Borgen Magazine 2014).

Beberapa negara di ASEAN berdasarkan riset *Boston Consulting Group* (BCG) pada 2017 menyebut tingkat partisipasi perempuan misalnya dalam pendidikan seperti di Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Vietnam sudah berada dalam angka yang cukup memuaskan atau dapat diartikan sudah mencapai kesetaraan dalam hal edukasi (Databoks 2018). Berdasarkan laporan dari *The Global Gender Gap Index 2021*, Indonesia menduduki peringkat 101 dari 156 negara dalam indeks kesenjangan gender (Purnamasari 2021). Sedangkan dalam dunia kerja ataupun industri, partisipasi tenaga kerja perempuan masih sangat rendah dibanding laki-laki dan juga sepertiga perempuan Indonesia dilaporkan telah mengalami kekerasan fisik atau seksual karena karakter laki-laki yang masih mendominasi di berbagai indikator (Assadullah 2020).

Bukan hanya di Indonesia saja, tetapi di Malaysia juga berdasarkan studi riset pasar global (IPSOS) tahun 2018, mengungkapkan ada beberapa masalah utama yang dihadapi perempuan di Malaysia dikarenakan adanya *stereotype* gender. Berdasarkan kajian tersebut, beberapa masalahnya seperti pelecehan seksual, kekerasan seksual dan seksualisasi perempuan di media, serta kurangnya peran perempuan dalam kepemimpinan (Nortajudin 2020). Persepsi umum bahwa perempuan lemah, emosional, kurang tegas dan kurang rasional dibandingkan laki-laki dengan karakteristik kuat, tegas, dominan, dan lain sebagainya, telah menempatkan mereka pada posisi yang kurang menguntungkan dalam menjalankan peran kepemimpinan di tempat kerja.

Stereotype laki-laki sebagai pencari nafkah dan kepala keluarga mengarah pada pengutamaan pendidikan anak laki-laki. Sedangkan anak perempuan biasanya dikaitkan dengan tanggung jawab rumah tangga dan perawatan, dengan asumsi bahwa mereka akan bergantung secara ekonomi pada laki-laki.

Akibatnya, *stereotype* gender mengakibatkan ketidaksetaraan gender, dimana perempuan dipandang lebih rendah dari laki-laki, sedangkan laki-laki dikatakan lebih dominan. Akan tetapi, hal ini juga dapat berpengaruh kepada laki-laki karena mereka juga dikatakan agresif dan egois, di antara sifat maskulin beracun lainnya yang terkadang membuat mereka mengarah pada kekerasan berbasis gender.

Menurut laporan dari www.soco.id by *Sociolla* berbagai stigma terhadap laki-laki seperti harus lebih dominan (memimpin), tangguh, tidak boleh lemah (kuat), tidak perlu berpakaian rapi, tidak boleh menangis, tidak melakukan

perawatan kulit (*skin care*), dan lain sebagainya, pada akhirnya membatasi ruang lingkup pria untuk berekspresi (Rara 2019). Akibatnya, laki-laki yang melanggar hal-hal ini seringkali diragukan maskulinitasnya dan apa yang diakui sebagai maskulinitas tersebut dianggap mengarah pada maskulinitas beracun (*toxic masculinity*).

Toxic masculinity adalah deskripsi sempit mengenai sikap dan perilaku gender laki-laki, dimana laki-laki harus bisa mengendalikan emosi di bawah tekanan, lebih dominan, berpenampilan macho, menjadi pemimpin, tegas, dan berani. Struktur sosial masyarakat patriarki yang mengacu pada perilaku dan sikap kasar yang dikaitkan dengan laki-laki adalah sumber dari *toxic masculinity*. Istilah *toxic masculinity* diciptakan pada tahun 1990 oleh seorang psikolog bernama Shepherd Bliss. Istilah ini digunakan untuk membedakan dan memisahkan antara nilai positif dan nilai negatif dari gender laki-laki.

Toxic masculinity adalah aspek-aspek yang dikonstruksi dari nilai-nilai maskulinitas dominan yang bersifat destruktif. Dari penelitian yang dilakukan *Shepherd Bliss* menemukan adanya efek buruk dari maskulinitas pada laki-laki. *Ross-Williams* berpendapat bahwa maskulinitas yang berbahaya ini berasal dari struktur sosial masyarakat patriarki, di mana maskulinitas didasarkan pada perilaku represif yang harus bertindak secara dominan, sedangkan feminitas selalu dikaitkan dengan perilaku yang lembut. Dalam hal ini, kata ‘patriarki’ sendiri mengacu pada suatu keadaan atau kondisi sistem sosial di mana laki-laki diberi prioritas lebih tinggi atau dianggap memiliki kekuasaan tertinggi atas segala hal.

Patriarki berasal dari kata patriarkat yang mengatur peran laki-laki sebagai pengguna tunggal, sentral dan segala-galanya. Budaya patriarki telah ada sejak zaman dahulu yang mana laki-laki memiliki hak istimewa dan perempuan tidak memiliki hak karena adanya batasan mengenai gender laki-laki dan perempuan yang menyebabkan adanya kesenjangan dan ketidakadilan gender yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupan. Internalisasi sikap dan perilaku laki-laki maskulin harus tegas, tangguh, berani, pemimpin, serta tidak boleh mengekspresikan perasaan, membuat laki-laki yang memiliki perilaku berbeda dari hal ini akan dianggap aneh dan mengherankan di mata masyarakat.

Jika internalisasi nilai-nilai ini tidak tertanam di masyarakat saat ini, mungkin laki-laki akan lebih bebas dalam mengekspresikan diri mereka di ruang publik (Rokhmansyah 2016, 13). Ketidaksetujuan masyarakat terhadap sesuatu baik dalam suatu tindakan ataupun kondisi karena pengaruh lingkungan untuk merendahkan individu atau kelompok berdasarkan status yang diidentifikasi secara sosial merupakan suatu stigma. Sementara gender, di sisi lain, adalah ide tentang hubungan sosial yang membedakan status, perilaku, serta peran antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat atau karakteristik antara laki-laki dan perempuan yang dibentuk dalam masyarakat oleh norma sosial dan budaya.

Seperti halnya Korea Selatan merupakan negara yang menunjukkan ciri khas budayanya melalui suatu fenomena *Korean Wave (Hallyu)* yang telah menyebar dan berkembang pesat di berbagai negara. *Korean Wave* adalah istilah yang merujuk pada penyebaran budaya populer Korea Selatan melalui produk-produk hiburan seperti penampilan, drama, musik, dan *variety shows* yang

menampilkan budaya Korea Selatan (Putri, Liany dan Nuraeni 2019, 68). Seiring berjalannya waktu, budaya Korea Selatan telah banyak diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi mereka yang menyukai budaya Korea, termasuk gaya busana, *make up*, *skin care* Korea, makanan, gaya bicara, dan bahasa (Egsaugm 2020).

Secara tidak sadar, budaya ini menimbulkan masalah gender bagi penganutnya terutama gender laki-laki. Banyak orang yang menghina orang lain hanya karena menyukai budaya Korea terutama laki-laki. Hal ini disebabkan oleh keyakinan mereka bahwa pria yang menyukai budaya Korea terkait dengan perempuan yang bersifat kemayu. Mereka tidak menyadari bahwa hal ini akhirnya menghasilkan kekerasan secara verbal terhadap laki-laki yang disebut sebagai masculinitas beracun (*toxic masculinity*). Ini merupakan akibat dari ajaran semasa kecil yang ditanamkan bahwa laki-laki tidak boleh lemah, harus tangguh, serta tidak dapat mengungkapkan perasaan secara terbuka, karena sikap yang lain dari itu akan membuat mereka seperti perempuan dan terlihat lemah (The New York Times 2019).

Citra dalam tren musik pop Korea atau yang seringkali disebut dengan K-pop merupakan salah satu budaya pop Korea yang menyebar ke berbagai negara melalui para idola-idola K-pop seperti halnya *boygroup* asal Korea Selatan *Bangtan Sonyeondan* atau yang lebih dikenal dengan sebutan BTS. Melalui penampilan yang mereka sajikan salah satunya seperti dalam video musik, BTS menawarkan perspektif baru pada laki-laki dan cenderung terlihat seperti laki-laki yang bersikap dan berperilaku lebih feminin dan jauh dari maskulin. Hal ini pun diterima dengan

baik dalam masyarakat terutama para penggemar yang mendukung mereka. Dalam video musik boygroup BTS, para anggota sering tampil dengan riasan wajah, pakaian berwarna yang menonjol serta aksesoris yang identik dengan perempuan, hingga menunjukkan kedekatan antara anggota BTS yang menimbulkan kesan romantisme dan bahkan menampilkan adegan yang mengungkapkan perasaan mereka seperti menangis. Ini menghadirkan sudut pandang baru pada karakter laki-laki dan menimbulkan pergeseran nilai tentang apa itu maskulin. Ini pun dilihat sebagai salah satu cara untuk melawan maskulinitas berbahaya yang dianggap *toxic* dalam masyarakat.

BTS telah melahirkan fandom yang unik dan menjadi grup musik yang merangkul keragaman usia, ras, dan gender dari berbagai negara (Jeeheng 2019, 56). Fans BTS di Asia Tenggara yang dikenal dengan sebutan *Adorable Representative MC For Youth* (ARMY) merupakan salah satu basis penggemar K-pop terbesar di dunia dengan jumlah penggemar terbanyak ada di negara Indonesia (Faris 2022). Hal yang menarik dari ARMY, mereka tidak hanya sekadar mendukung BTS dalam mencetak rekor tangga lagu, tetapi mereka juga dikenal aktif dalam penyaluran donasi, serta dalam praktik di berbagai kegiatan sosial penggemar melalui penyebaran pesan kepedulian yang disampaikan oleh BTS (Aditya 2021).

Fans BTS sendiri cenderung dikaitkan dengan *stereotype* yang buruk, mulai dari perilaku kasar oleh non-fans serta tindakan yang tidak menyenangkan hingga merugikan orang lain. Secara umum, para penggemar menunjukkan respon positif serta mereka mampu berekspresi dan mengidentifikasi diri secara bebas melalui

BTS dalam lingkaran sosial mereka serta menginternalisasi nilai-nilai karya dan persona BTS. Penggemar tidak hanya tertarik pada BTS dan karya-karyanya yang secara emosional terhadap kesehatan para penggemar, tetapi juga memproyeksikan kekaguman mereka secara eksternal melalui interaksi sosial (Cheriyah dan Hadi 2022, 250).

Menolak terjebak dalam stigmatisasi yang dilekatkan pada mereka, ARMY memberikan makna atas transendensi mereka sebagai manusia dengan melakukan berbagai pergerakan penggemar yang mampu memobilisasi massa dan mendorong visibilitas berbagai isu dalam masyarakat. Selanjutnya, tindakan ARMY itulah yang kemudian untuk memaksimalkan kemampuan kreatif mereka.

Ketertarikan peneliti terhadap tulisan ini didasari pada teori dekonstruksi dan konsep yang baru “*soft masculinity*.” Bagi penulis, permasalahan ini sangat menarik untuk dibahas dan ditindaklanjuti. Berdasarkan fenomena tersebut, penulis tertarik untuk menjelaskan mengenai stigma gender yang masih banyak disalahartikan dalam lingkungan masyarakat dengan melalui perlawanan BTS terhadap *toxic masculinity* di Asia Tenggara.

Dalam hal ini, ternyata sifat dan karakteristik itu bisa dipertukarkan tanpa memandang gender, misalnya perempuan bisa bersifat maskulin dan sebaliknya laki-laki juga bisa bersifat feminin. Alasan peneliti membahas tulisan ini karena dengan adanya penelitian ini, maka para pembaca bisa menyadari tentang masalah *toxic masculinity* dan lebih mengenal tentang maskulin versi budaya Korea Selatan melalui para idol K-pop seperti *boygroup* BTS. Oleh karena itu hal ini menjadi

menarik dan penting bagi penulis serta para pembaca untuk diajukan sebagai penelitian yang berkontribusi dalam kajian hubungan internasional.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan pertanyaan penelitian; bagaimana perlawanan BTS terhadap *toxic masculinity* di Asia Tenggara?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui bentuk perlawanan seperti apa yang dilakukan oleh BTS dalam melawan *toxic masculinity* di Asia Tenggara.

1.4 Manfaat Penelitian

Setelah tujuan dari penelitian tercapai, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademis maupun praktis. Manfaat akademis dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan kajian hubungan internasional lainnya terutama penelitian mengenai gender dan *toxic masculinity* serta dapat menciptakan perspektif baru akan makna maskulinitas yang mengubah persepsi tentang apa itu maskulin ketika adanya kehadiran pria maskulin yang tampak lebih feminin.

Manfaat praktis dalam penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat dan mampu memberikan deskripsi dalam representasi gender sebagai bahan edukasi

bahwa laki-laki bisa mengekspresikan perasaan emosionalnya untuk melindungi kesehatan mental mereka, karena *toxic masculinity* dapat membatasi dan mengekang sifat laki-laki dalam lingkungan sosial masyarakat, begitu juga terhadap perempuan karena dominasi dan superior laki-laki yang menyebabkan rawan terjadinya kekerasan terhadap perempuan dan ketidaksetaraan gender.

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian dalam skripsi ini menggunakan metode dekonstruksi yang dideskripsikan secara kualitatif. Metode Dekonstruksi berhubungan langsung dengan filsafat posmodern Jacques Derrida, dan istilah dekonstruksi itu merupakan salah satu konsep kunci pada posmodernisme (Lubis 2006, 121). Menurut Derrida (1930-2004), dekonstruksi adalah salah satu bentuk hermeneutika-interpretasi teks yang mempersoalkan makna atau konsep makna itu sendiri (Geisler 2016, 405). Dekonstruksi menurut Derrida adalah alternatif untuk menolak segala batasan interpretasi atau bentuk inferensi standar. Konsep dekonstruksi dimulai dengan perombakan produk pemikiran rasional yang meyakini kemurnian realitas dan yang pada hakekatnya bertujuan untuk menghilangkan struktur pemahaman tanda melalui penataan konsep.

Derrida tidak keluar untuk menghancurkan makna tetapi hanya merekonstruksinya dengan meninggalkan aturan analisis tekstual yang sudah mapan. Dekonstruksi membaca atau membaca ulang teks untuk mencari makna baru yang lebih mendalam karena metode ini untuk memahami kontradiksi dari suatu teks dan bukan pembongkaran melainkan kritik yang merombak teks. Oleh

karena itu, dapat dikatakan bahwa dekonstruksi adalah cara memahami kembali akan sesuatu yang selama ini kita percaya. Penataan ulang hal tersebut menjadi sesuatu yang baru dan mungkin bisa lebih kompleks. Dekonstruksi mempersoalkan makna-makna yang sudah ada sehingga membuat kita untuk menghadirkan makna-makna baru yang tidak terduga. Sebagai hermeneutika radikal, dekonstruksi ditandai dengan pergeseran pandangan terus menerus yang menyebabkan makna tidak dapat didefinisikan.

Metode dekonstruksi menggunakan hermeneutika pengungkapan yang mendalam untuk membuktikan adanya hal yang belum pasti. Caranya adalah dengan menganalisis, mengurai, dan membongkar berbagai asumsi yang ditemukan dalam teks. Ini termasuk logika berpikir seperti logosentrisme dan oposisi biner. Peter Barry mengatakan bahwa dekonstruksi terjadi dalam tiga tahap yaitu: tahap pertama adalah tahap verbal atau membaca teks secara kritis untuk menemukan makna baru. Tahap kedua adalah membaca teks secara tekstual atau mencari makna yang lebih dalam tentang teks secara keseluruhan. Dan pada tahap ketiga yaitu linguistik, yang mana pembaca mencari situasi di mana validitas bahasa dipertanyakan (Akbar 2020).

Dalam penelitian ini, tahapan metode dan metodologi yang dilakukan yaitu: strategi tekstual, strategi pembacaan ganda, dan dekonstruksi. Peneliti menggunakan dekonstruksi sebagai metode karena sangat relevan dengan topik yang diangkat oleh peneliti. Dalam hal ini, perubahan makna laki-laki yang dilambangkan oleh *boygroup* K-pop memunculkan ideologi baru tentang maskulinitas. Ideologi ini membuka ruang sosial baru bagi identitas maskulin yang

dibangun melalui para idol K-pop. Penelitian ini juga memberikan gambaran tentang bagaimana makna-makna yang dikonstruksikan membentuk identitas terutama bagi para kaum laki-laki.

Tahapan-tahapan dekonstruksi dalam penelusuran data terkait perlawanan BTS terhadap *toxic masculinity* di Asia Tenggara, peneliti akan melakukan beberapa tahapan:

1. Penelusuran data-data tekstual terkait maskulinitas dalam masyarakat Asia Tenggara dan Korea Selatan
2. Pembacaan ganda terkait studi gender dalam Hubungan Internasional
3. Penelusuran data-data mengenai masalah *toxic masculinity*
4. Dekonstruksi gender maskulin melalui perlawanan BTS terhadap *toxic masculinity* di Asia Tenggara

1.5.1 Bentuk dan Tipe Penelitian

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, seperti halnya yang disampaikan oleh Robert dan Sari dalam bukunya, mengemukakan pendapat bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif dalam bentuk tulisan serta perilaku orang yang diamati untuk mendapatkan pemahaman umum terkait kenyataan sosial dari sudut pandang partisipan (Bogdan dan Biklen 1992, 21).

Nana Syaodih Sukmadinata juga memberikan penjelasan tentang definisi penelitian kualitatif yang menganalisis suatu keadaan, perilaku, keyakinan, serta perspektif seseorang maupun kelompok (Sukmadinata 2011, 60). Sejalan dengan definisi tersebut, Sugiyono meyakinkan bahwa metode penelitian kualitatif muncul

sebagai hasil dari pergeseran perspektif dalam melihat suatu realitas sosial, peristiwa, atau gejala sebagai sesuatu yang kompleks dan penuh makna (Sugiyono 2012, 9).

Penelitian ini menggunakan metode dekonstruksi yang dideskripsikan secara kualitatif dengan penggunaan tiga strategi dekonstruksi yakni, strategi tekstual, strategi pembacaan ganda, serta dekonstruksi. Melalui metode ini, peneliti akan melihat dan berfokus pada jenis penelitian kualitatif yang berlandaskan pada pemahaman dan perilaku peneliti atas suatu peristiwa kontemporer dalam konteks realita sosial berdasarkan opini masyarakat baik secara individu maupun kelompok (Creswell 2015, 135).

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan model deskriptif analisis, yaitu mendeskripsikan dan menganalisa permasalahan berdasarkan data yang dikumpulkan secara mendalam melalui wawancara maupun berbagai informasi dari studi kepustakaan (Winartha 2006, 155). Tradisi kritis secara ontologis memandang bahwa realitas adalah 'semu' yang dibentuk berdasarkan historis, kekuatan sosial, dan kultur (Kriyantono 2015, 51). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode yang menggambarkan suatu fenomena melalui deskripsi tertulis dan dalam bahasa dengan menggunakan metode alamiah yang menekankan pada kumpulan kata atau gambar.

1.5.2 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini didukung dari hasil wawancara. Data primer

adalah pengumpulan data dengan berdasarkan sumber pertama yang diberikan secara langsung kepada peneliti (Sugiyono 2018, 456). Dalam hal ini data-data wawancara yang didapatkan dari narasumber terkait topik yang diangkat oleh peneliti akan dijadikan sebagai data primer.

Sedangkan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan data dalam studi dokumentasi (literatur). Yang mana data sekunder merupakan pengumpulan data secara tidak langsung dari sumber yang sudah ada sebelumnya seperti melalui studi literatur berupa buku, artikel yang berasal dari berbagai jurnal ilmiah studi Hubungan Internasional, serta artikel yang ditemukan dalam situs internet.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dalam bentuk wawancara dan dokumentasi (studi literatur). Teknik wawancara yang dilakukan dengan narasumber berupa pertanyaan lisan yang berkaitan dengan topik yang diangkat peneliti dan akan dijawab secara lisan juga oleh narasumber. Studi literatur merupakan penelusuran literatur yang bersumber dari buku, media, pemikiran para ahli atau dari hasil penelitian orang lain dengan tujuan untuk mengembangkan teori-teori yang digunakan dalam melakukan penelitian. Studi dokumentasi melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan dalam penelitian kualitatif (Sugiyono 2018, 240).

Dengan demikian, metode dokumentasi adalah mencari data mengenai suatu hal atau variabel yang berupa catatan, laporan, buku, surat kabar, tulisan, dan lain sebagainya untuk memperkuat data penelitian.

Tabel 1: Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data		Kelompok data
Primer	Wawancara	(a) Wawancara kepada akademisi yaitu dosen Hubungan Internasional Universitas Kristen Indonesia	(a) Data terkait studi gender dalam Hubungan Internasional (b) Pencarian data terkait idol K-pop sebagai bentuk perlawanan terhadap <i>toxic masculinity</i> yang mulai mendobrak makna akan maskulinitas
Sekunder	Dokumentasi	(a) Penelaahan dan pencatatan isi dokumen pemerintah dan non pemerintah tentang studi gender; (b) Penelaahan dan pencatatan isi buku dan jurnal tentang masalah <i>toxic masculinity</i> ; (c) Penelaahan dan pencatatan isi <i>website</i> resmi dan sah di internet tentang budaya k-pop dalam melawan <i>toxic masculinity</i> ;	(a) Data terkait pentingnya memahami kesetaraan gender dalam masyarakat (b) Data terkait latar belakang terjadinya <i>toxic masculinity</i> dalam masyarakat (c) Data terkait perlawanan <i>boygroup</i> BTS terhadap <i>toxic masculinity</i>

Sumber: diolah peneliti

1.5.3 Teknik Validasi Data

Pada umumnya, metode penelitian kualitatif biasanya menggunakan uji validitas dan reliabilitas data yang dilakukan secara internal dan eksternal. Validasi data penelitian dapat digambarkan sebagai serangkaian bentuk ketepatan dalam suatu variabel penelitian yang menghubungkan proses penelitian pada objek penelitian dengan menggunakan berbagai data yang dilaporkan oleh peneliti (Sugiyono 2018). Saat mengumpulkan data tentang topik yang diangkat oleh peneliti, maka peneliti membutuhkan empat langkah untuk memvalidasi data.

Pertama melalui uji kredibilitas melalui pengumpulan dan pengkajian informasi dari data-data yang didapatkan sebelumnya. Kedua, dilakukan uji *transferability* melalui pemberian informasi yang secara jelas dan terperinci. Ketiga

dependability yang dilakukan peninjauan secara keseluruhan proses penelitian. dan yang keempat yaitu uji *confirmability* yang dapat dilakukan secara bersamaan dengan uji ketergantungan. Dalam hal ini, peneliti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang dilakukan.

Dalam penelitian ini, teknik triangulasi digunakan sebagai teknik validasi data yang didasarkan pada empat tahap sebelumnya. Teknik triangulasi menurut Sugiyono adalah teknik pengumpulan informasi dari sumber yang ada, seperti studi kualitatif, dengan menggunakan triangulasi teknik dan sumber (Sugiyono 2018, 277). Dalam triangulasi teknik, verifikasi data dilakukan dengan cara memverifikasi data dari sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dan dalam triangulasi sumber, pengujian materi dilakukan dengan mengecek informasi yang didapatkan dari berbagai sumber. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil wawancara dan dokumentasi.

1.5.4 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses menggali dan mengatur informasi secara sistematis dari hasil wawancara dan dokumentasi dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori-kategori, mendeskripsikannya ke dalam unit-unit, mensintesiskannya, menggabungkannya ke dalam pola, dan memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, serta menarik kesimpulan untuk memudahkan pemahaman bagi diri sendiri dan orang lain. Terdapat tiga tahapan dalam teknik analisis data (Sugiyono 2018). Pertama, reduksi data yang berfokus pada pokok-pokok utama sesuai topik yang diangkat. Kedua, penyajian data berupa

deskripsi singkat untuk mengatur dan menyusun data agar lebih mudah dipahami. Dan ketiga dengan penarikan kesimpulan secara keseluruhan.

Oleh karena itu, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan pada hasil wawancara dan dokumentasi dengan mencari dan mengumpulkan informasi secara jelas, rinci, sistematis, dan dapat dipercaya dari berbagai sumber dan literatur yang ada. Dalam penelitian yang digunakan peneliti, analisis data merupakan teknik analisis primer dan sekunder untuk data kualitatif. Dengan teknik analisis data ini, peneliti tidak hanya mengutip hasil penelitian yang ada, tetapi juga menganalisis kembali data yang diperoleh. Tujuan dari analisis data kualitatif ini adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang bagaimana perlawanan BTS terhadap *toxic masculinity* di Asia Tenggara.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri atas empat bab, dalam setiap bab terdapat sub-bab yang disesuaikan dengan bahasan penelitian ini. Bab 1 (satu) adalah pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab 2 (dua) adalah tinjauan pustaka, kerangka teoritik, kerangka pemikiran, dan hipotesis yang menjelaskan tentang permasalahan gender yang mengarah kepada bentuk *toxic masculinity* dalam masyarakat. Bab 3 (tiga) merupakan pembahasan yang menjelaskan dan mendeskripsikan mengenai pemahaman dan perkembangan stigma gender maskulinitas dalam masyarakat Asia Tenggara dan Korea Selatan, munculnya masalah *toxic masculinity* serta dampaknya terhadap kesehatan mental dalam

masyarakat, serta perlawanan yang dihasilkan BTS terhadap *toxic masculinity* yang mempengaruhi masyarakat Asia Tenggara. Penelitian ini akan ditutup pada bab 4 (empat) yang berisi kesimpulan dan rekomendasi terkait bentuk perlawanan terhadap oleh BTS terhadap *toxic masculinity* di Asia tenggara.

